

EVALUASI PERESEPAN OBAT MASA PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS LOSARANG

Anis Febri Nilansari*, Puja Alfin Fadillah

Program Studi Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anis@upy.ac.id

Abstrak

Pelayanan kefarmasian memiliki peran penting dalam hal keberhasilan terapi pasien. Kesalahan yang paling umum dalam pengobatan adalah kesalahan peresepan (*prescribing*). Peresepan yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya kegagalan pengobatan. Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang pada saluran pernafasan manusia dan dapat mengakibatkan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi peresepan serta kesesuaian obat masa pandemi dan pasca pandemi berdasarkan indikator *World Health Organization* (WHO). Penelitian ini merupakan deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif. Data yang digunakan berupa resep pasien pada saat pandemi yaitu resep pasien periode Juli-Desember Tahun 2020 dan pasca pandemi yaitu resep pasien periode Juli-Desember Tahun 2023 di Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola peresepan obat pada masa pandemi dan pasca pandemi di Puskesmas Losarang. Pada masa pandemi, jenis obat yang banyak diresepkan yaitu antivirus, antibiotik, analgesik serta vitamin. Sedangkan pada pasca pandemi, obat yang sering diresepkan yaitu analgesik, antibiotik, antihipertensi, antihyperglikemi, antasida dan lain-lain. Hasil evaluasi peresepan obat rata-rata item obat tiap lembar resep belum sesuai standar yaitu pada masa pandemi 3,16 dan pasca pandemi 2,3. Persentase peresepan obat generik pada masa pandemi dan pasca pandemi sudah sesuai standar (100%). Persentase peresepan antibiotik pada masa pandemi (100%) dan pasca pandemi (44,03%) belum sesuai standar. Peresepan sediaan injeksi pada masa pandemi dan pasca pandemi sudah sesuai standar WHO yaitu <20%. Sedangkan persentase peresepan obat yang sesuai formularium puskesmas pada masa pandemi pada pasca pandemi sudah sesuai standar (100%).

Kata kunci : COVID-19, Indikator WHO, Penggunaan obat, Peresepan, Puskesmas

Abstract

Pharmaceutical services play a crucial role in patient therapy success, with prescribing errors being a common issue leading to treatment failure. The COVID-19 pandemic, caused by the coronavirus, has underscored the need for evaluating drug prescriptions during and after the crisis. This study, conducted at the Losarang Community Health Center, Indramayu Regency, aims to assess prescription patterns and drug suitability based on WHO indicators. Using a retrospective approach, patient prescriptions from July to December 2020 (pandemic) and July to December 2023 (post-pandemic) were analyzed. Results indicate notable differences in prescribing trends. During the pandemic, antivirals, antibiotics, analgesics, and vitamins were commonly prescribed, whereas post-pandemic, analgesics, antibiotics, antihypertensives, antihyperglycemics, and antacids saw increased prescription rates. However, the average number of drugs per prescription sheet exceeded WHO standards during both periods, indicating potential inefficiencies. While the percentage of generic drug prescriptions met standards (100%), antibiotic prescriptions did not comply during both phases (pandemic: 100%, post-pandemic: 44.03%). Injection preparations met WHO standards (<20%) for both periods. Notably, adherence to the health center formulary was consistent with standards (100%) during both phases. In conclusion, this research underscores the need for optimizing prescribing practices to enhance patient outcomes. Strategies to reduce the number of drugs per prescription and ensure appropriate antibiotic use are imperative, emphasizing adherence to WHO guidelines and formulary recommendations.

Keywords: COVID-19, WHO Indicators, Prescribing, Drug use, Community Health Center

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan masyarakat, baik secara fisik maupun psikologis. COVID-19 adalah virus yang ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 (World Health Organization, 2020). Virus COVID-19 menyebar sangat cepat dan mudah menginfeksi banyak orang, sehingga ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO pada 11 Maret tahun 2020 yang akhirnya memerlukan penerapan dan pencegahan terhadap virus tersebut (Zata & Nurhadi, 2020).

Keberadaan COVID-19 berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan baik dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi maupun lainnya. Salah satu dampak COVID-19 pada aspek kesehatan yaitu adanya penyakit komorbid seperti penyakit kardiovaskular (Wahid et al., 2023). Sejak virus ini masuk ke Indonesia, masyarakat sangat khawatir tertular virus tersebut. Penyebaran virus *Corona* yang sangat cepat dapat menginfeksi banyak orang. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus pasien terpapar COVID-19 hingga Oktober 2023 mencapai 6,8 juta. Pada kasus tersebut sebanyak 6,6 juta pasien sembuh dari COVID-19 serta sebanyak 200 ribu pasien meninggal dunia (Kemenkes RI, 2023). Dalam hal tersebut, pelayanan kesehatan memiliki pengaruh yang penting dalam proses penanganan COVID-19. Salah satu pelayanan kesehatan tersebut diantaranya yaitu pelayanan kefarmasian (Amanda et al., 2021; Iksan et al., 2021).

Pelayanan kefarmasian memiliki peran yang penting dalam hal keberhasilan terapi obat pasien. Kesalahan yang paling umum dalam pengobatan adalah kesalahan persepan (*prescribing*) dan

pemberian obat (*dispensing*). Penggunaan obat yang tidak rasional terjadi salah satunya karena kesalahan dalam persepan (Sari & Oktarlina, 2017; Arfania et al., 2022).

Resep ialah permintaan tertulis dokter maupun dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk paper atau elektronik dalam penyediaan dan penyerahan obat pada pasien sesuai peraturan yang berlaku (Kemenkes RI, 2014). Dalam hal persepan, resep yang tercantum harus memuat informasi secara rinci. Hal ini dikarenakan resep yang lengkap dapat memudahkan apoteker dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. Hingga saat ini, masih banyak terjadi kesalahan dalam persepan obat. Beberapa contoh kesalahan dalam persepan diantaranya kurang lengkapnya informasi pasien, kesalahan penulisan dosis, tidak dicantumkannya aturan pemakaian obat, tidak mencantumkan tanda tangan atau paraf penulis resep dan penulisan resep yang tidak jelas atau tidak terbaca (Bilqis, 2015; Nurrohmah et al., 2020).

Peresepan yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam terapi obat pada pasien (Nurrohmah et al., 2020). Salah satu bentuk kegagalan terapi obat yaitu terjadinya peningkatan efek samping obat yang diterima oleh pasien. Pada masa pandemi COVID-19, pola persepan obat terfokus pada obat yang dapat menangani pasien COVID-19. Profil pengobatan pasien COVID-19 adalah jenis vitamin dan suplemen seperti Vitamin C, Lacto B, penggunaan antivirus seperti Oseltamivir, kombinasi Lopinavir-Ritonavir, serta penggunaan antibiotik seperti Azitromicyn, Meropenem dan Levofloxacin (Wasiaturrahmah et al., 2022). Menurut *World Health Organization*, indikator dalam persepan

terdiri dari rata-rata tiap item obat per lembar resep, persentase item obat generik, persentase peresepan obat antibiotik, persentase peresepan obat injeksi, serta persentase item obat yang diresepkan dengan formularium (World Health Organization, 1993).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian pola peresepan berdasarkan indikator WHO. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pola peresepan obat pada masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 dengan lokasi penelitian di Puskesmas Losabang, Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyalin data resep periode Juli-Desember 2020 dan periode Juli-Desember 2023 yang dihitung menggunakan rumus slovin. Kemudian rekam medik yang sesuai dengan resep akan di evaluasi dan hasilnya dituliskan pada lembar pengumpulan data (LPD) yang telah disusun.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 di Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah pasien di Puskesmas Losarang pada masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Sampel pada penelitian adalah data resep pasien pada masa pandemi yaitu resep pasien periode Juli-Desember 2020 dan pasca pandemi yaitu resep pasien periode Juli-Desember 2023 sebanyak 145 resep.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis profil peresepan obat serta mengevaluasi pola peresepan sesuai indikator serta menghitung presentase dari masing-masing indikator tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan aplikasi statistik untuk membandingkan hasil analisis peresepan pada saat pandemi dan pasca pandemi. Adapun perhitungan untuk mengevaluasi pola peresepan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rata-rata item obat tiap lembar resep
$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}}$$
- 2) Persentase peresepan obat dengan nama generik
$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan obat dengan nama generik}}{\text{Jumlah item obat yang di resepkan}} \times 100\%$$
- 3) Persentase peresepan antibiotik
$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{Jumlah lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$
- 4) Persentase peresepan sediaan injeksi
$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari sediaan injeksi}}{\text{Jumlah lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$
- 5) Persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium
$$\frac{\text{Jumlah obat yang diresepkan sesuai dengan formularium}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

Data penelitian kemudian dideskripsikan dengan pemaparan data menggunakan gambar atau tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resep pasien dievaluasi menggunakan indikator *World Health Organization* (WHO) yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya rata-rata item obat tiap lembar resep, resep generik, resep antibiotik, resep injeksi, serta resep yang sesuai dengan formularium. Data yang digunakan yaitu resep pasien masa pandemi (Juli-Desember 2020) serta resep pasien pasca pandemi (Juli-Desember 2023). Resep pasien pada masa pandemi berjumlah 46 resep, kemudian disampling menjadi 36 resep.

Sedangkan resep pasien pada pasca pandemi berjumlah 7.646 resep, kemudian disampling menjadi 109 resep yang diteliti. Resep yang digunakan merupakan resep pasien BPJS.

Karakteristik Pasien

Tabel 1. karakteristik pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik Pasien	Usia	Jumlah Resep Pandemi (%)	Jumlah Resep Pasca Pandemi (%)
Rentang Usia	0-11 Tahun	-	13 (11,9%)
	12-25 Tahun	9 (25%)	15 (13,77%)
	26-45 Tahun	19 (52,8%)	31 (28,45%)
	46-65 Tahun	4 (11,1%)	45 (41,29%)
	>65 Tahun	4 (11,1%)	5 (4,59%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20 (55,56%)	59 (54,13%)
	Perempuan	16 (44,44%)	50 (45,87%)

Berdasarkan hasil penelitian, pada masa pandemi COVID-19 lebih banyak pasien dengan rentang usia 26-45 tahun yang terpapar COVID-19. Penelitian Elviani tahun 2021 menunjukkan bahwa rentang usia pasien COVID-19 paling banyak yaitu antara 26-35 tahun. Pada usia produktif, kemungkinan untuk terpapar COVID-19 akan lebih besar, hal ini dikarenakan mobilitas dan aktifitas yang tinggi di luar rumah. Selain itu, frekuensi dan interaksi sosial kelompok produktif juga lebih tinggi (Elviani et al., 2021). Salah satu penyebabnya yaitu ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti tidak menjaga jarak serta tidak menggunakan masker (Kusuma & Nurchayati, 2021). Sedangkan gambaran usia pasien Puskesmas Losarang pada resep pasca pandemi menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit lebih banyak terjadi pada rentang usia 46-65 tahun (41,29%). Hal ini

disebabkan karena adanya penurunan fungsi organ tubuh, gangguan serta penurunan sistem kekebalan tubuh (Mahdiana, 2020).

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Losarang pada masa pandemi terdapat sebanyak 16 pasien perempuan (44,44%) dan 20 pasien laki-laki (55,56%). Pada pasien COVID-19, jumlah pasien terpapar positif lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki sering melakukan aktivitas diluar rumah sehingga dapat menimbulkan banyak interaksi dengan orang lain (Hildan & Sadeli, 2022). Selain itu, laki-laki lebih berisiko mengalami kematian akibat COVID-19 dibandingkan perempuan karena mungkin memiliki ekspresi *angiotensin converting enzyme 2* (ACE2) yang lebih tinggi, yang mungkin diatur oleh hormon seks pria dan membuat mereka lebih berisiko terinfeksi SARS-CoV-2 dan dengan hasil klinis yang buruk (Salsabilla & Anggara, 2023). Sedangkan pada pasca pandemi diperoleh data pasien laki-laki (54,13%) serta pasien perempuan (45,87%). Hal ini menunjukkan bahwa pada pasca pandemi lebih banyak pasien laki-laki dibandingkan dengan pasien perempuan. Secara fisiologi, fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi, daya tahan tubuh laki-laki lebih lemah dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih rentan terjangkit penyakit (Ulya et al., 2022).

Diagnosa Pasien

Tabel 2. Diagnosa pasien Puskesmas masa pandemi dan pasca pandemi

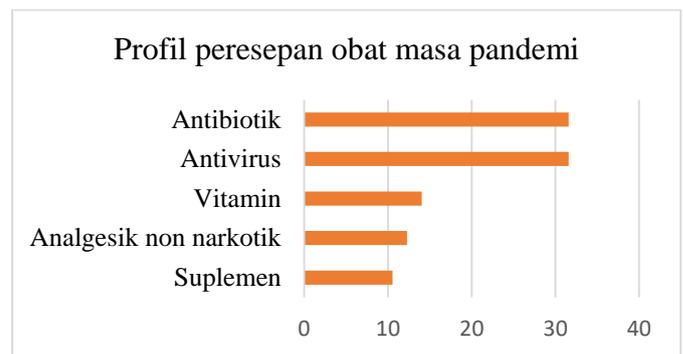
Resep pasien	Diagnosa Utama	Jumlah pasien	Persentase (%)	
Pandemi	COVID-19	36	100 %	
	ISPA	28	25,69 %	
	Gangguan pencernaan	23	21,10%	
	Hipertensi	11	10,09 %	
	Gigi	11	10,9%	
	Diabetes Mellitus	7	6,42 %	
	<i>Myalgia</i>	7	6,42 %	
	Skizoprenia	5	4,59 %	
	Asma	3	2,75 %	
	Sakit pinggang	3	2,75 %	
	Pasca pandemi	Sakit Kepala	2	1,83 %
		<i>Arthritis</i>	2	1,83 %
		Furunkel	1	0,91 %
<i>Arthrosis</i>		1	0,91 %	
<i>Urticaria</i>		1	0,91 %	
Hardoleum		1	0,91 %	
<i>Pharatyroid fever</i>		1	0,91 %	
Amoebiasis		1	0,91 %	
Gangguan <i>Post-traumatic stress disorder</i> (PTSD)		1	0,91 %	

Resep pasien pada masa pandemi diambil dengan diagnosa utama COVID-19. Sedangkan pada resep pasca pandemi, terdapat 8 hasil diagnosa pasien. Pasien yang terdiagnosa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menjadi urutan terbanyak yaitu 28 pasien dengan persentase sebesar 25,59 %. Pada kategori ISPA ini meliputi beberapa diagnosis seperti influenza, pneumonia serta lainnya. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan menyebabkan spektrum penyakit dimulai dari tidak ada gejala maupun infeksi yang ringan hingga infeksi berat. Resiko kejadian ISPA tergolong tinggi terutama pada pekerja di bidang industri

yang bersumber dari manusia, alat kerja, mesin dan material-material lainnya (Yunus et al., 2020; Arfania et al., 2021). Prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Nilawati et al., 2023). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 4,4% (Kemenkes RI, 2019).

Profil Pereseapan Obat

Berikut merupakan jenis obat yang digunakan pada resep pandemi dan pasca pandemi :

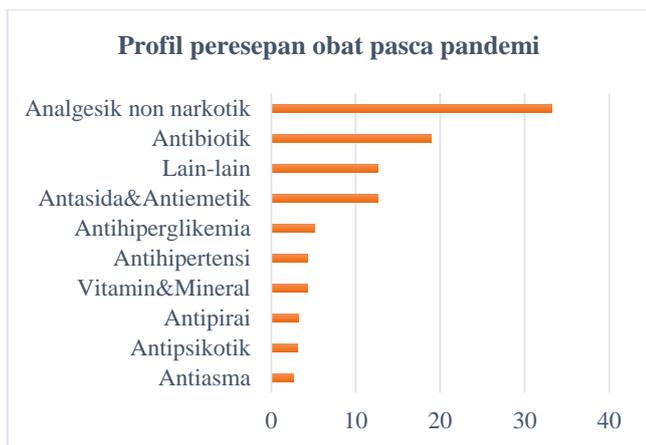


Gambar 1. Profil pereseapan obat masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Losabang

Pada resep yang diteliti, jenis obat yang paling banyak diresepkan adalah antibiotik dan antivirus. Obat ini digunakan sebagai terapi utama dalam penanganan COVID-19. Penggunaan antibiotik dan antivirus pada resep mencapai 31,58%. Antibiotik yang digunakan yaitu Azhitromycin dan Levofloxacin serta antivirus yang digunakan adalah Favipiravir dan Tenovofir. Selain itu, penggunaan Vitamin C sebagai terapi penunjang pada pasien COVID-19 mencapai 14,03%. Pada beberapa pasien yang mengalami gejala demam diresepkan obat paracetamol. Paracetamol merupakan jenis obat analgesik non narkotik yang diresepkan hingga mencapai 12,28%. Kemudian pada sebagian pasien diresepkan suplemen penunjang yaitu Zinc sivet sebanyak 10,53 %.

Berdasarkan hasil studi, antibiotik sering diresepkan pada pasien COVID-19 sebagian besar karena dugaan adanya koinfeksi bakteri (Aseng et al., 2023). Meskipun sering meresepkan antibiotik untuk pasien COVID-19, prevalensi koinfeksi bakteri dan infeksi sekunder pada pasien COVID-19 relatif rendah yaitu masing-masing 3,5% dan 14,3% (Langford et al., 2020). Antivirus dapat mengurangi replikasi virus, sehingga akan menghambat perkembangan virus dan perjalanan infeksi. Vitamin C memiliki sifat antioksidan yang dapat mencegah kerusakan sel yang disebabkan oleh ROS dan nitrogen (Agustin et al., 2023).

Pemberian antivirus, antibiotik, vitamin dan mineral didasarkan pada pedoman tatalaksana penanganan COVID-19. Pada pasien derajat ringan maupun sedang, terapi farmakologis berupa pemberian multivitamin, antivirus, obat-obatan simptomatis, obat-obatan suportif baik tradisional maupun modern, serta obat untuk penyakit komorbid atau komplikasi (Burhan et al., 2022).



Gambar 2. Profil persepahan obat masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Losabang

Pada resep pasca pandemi, obat yang paling sering diresepkan adalah golongan analgesik non narkotik dengan persentase sebanyak 33.20 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahdiana tahun 2020, jenis obat yang paling sering diresepkan yaitu analgesik non narkotik dengan jumlah 186 obat

(16,03%) (Mahdiana, 2020). Obat golongan ini meliputi paracetamol, natrium diklofenak, ibu profen serta asam mefenamat. Hal ini dikarenakan golongan analgesik non narkotik dijadikan sebagai terapi utama dan terapi penunjang pada beberapa diagnosa pasien.

Obat yang paling sering diresepkan adalah paracetamol. Paracetamol digunakan sebagai terapi pada beberapa diagnosa seperti influenza, sakit kepala, myalgia, demam tifoid, dan lainnya. Paracetamol termasuk obat bebas yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Paracetamol merupakan obat dengan golongan analgesik dan antipiretik yang bekerja dengan cara menghambat kerja enzim siklooksigenase dalam memproduksi prostaglandin. Ketika terjadi penghambatan produksi prostaglandin maka akan mengurangi rasa nyeri pada tubuh (Muldianah et al., 2022).

Evaluasi pola persepahan obat

Tabel 3 Hasil evaluasi pola persepahan obat pada masa pandemi dan pasca pandemi di Puskesmas Losarang

No	Indikator WHO	Hasil		Parameter WHO (Ofori-Asenso, 2016)
		Pandemi	Pasca pandemi	
1	Rata-rata item obat tiap lembar resep	3,16	2,3	< 2
2	Persentase persepahan obat dengan nama generik	100 %	100 %	100 %
3	Persentase persepahan obat antibiotik	100 %	44,03 %	< 30 %
4	Persentase persepahan sediaan injeksi	0 %	0 %	< 20 %
5	Persentase persepahan obat yang sesuai dengan formularium	100 %	100 %	100 %

Rata-rata item obat tiap lembar resep

Pada resep masa pandemi, total item obat yang di resepkan sebanyak 114 obat dari 36 resep yang diteliti. Sehingga diperoleh hasil perhitungan sebesar 3,16. Dari total keseluruhan resep yang diteliti, tidak ditemukan adanya polifarmasi dimana obat yang di resepkan tidak melebihi 5 jenis obat (Zulkarnaini & Martini, 2019). Obat yang paling sering diresepkan yaitu antibiotik (Azithromycin), Antivirus (Favipiravir), Vitamin (Vit C), dan lainnya. Pemberian obat-obat tersebut didasarkan pada pedoman tatalaksana penanganan COVID-19 serta formularium yang digunakan di Puskesmas Losarang. Penelitian oleh Astuti tahun 2022 menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik, antivirus, vitamin, kortikosteroid serta antikoagulan berpotensi efektif dalam menangani kasus COVID-19 derajat ringan, sedang maupun kritis dengan persentase sebesar 84,5 % (Astuti et al., 2022).

Pada resep pasca pandemi, terdapat sebanyak 253 item obat yang diresepkan dari 109 resep yang diteliti. Rata rata item obat tiap lembar resep yang diperoleh dari perhitungan diatas yaitu sebesar 2,3. Jenis obat yang paling sering diresepkan antara lain antibiotik, analgesik non narkotik, antasida, antihipertensi, antihiperqlikemia, antipsikotik, vitamin, dan lain-lain. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak terdapat kejadian polifarmasi pada resep yang diteliti. Berdasarkan indikator WHO, standar rata-rata item obat tiap lembar resep adalah <2 (Ofori-Asenso, 2016). Hasil evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh WHO, dimana hasilnya pada resep pandemi yaitu 3,16 sedangkan resep pasca pandemi 2,3.

Persentase peresepan obat dengan nama generik

Pada resep yang diteliti, total obat yang diresepkan yaitu sebanyak 114 resep. Dari keseluruhan resep, terdapat 114 total obat dengan nama generik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan persentase obat yang diresepkan dengan nama generik yaitu sebesar 100 %. Pada resep passca pandemi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 253 obat dengan nama generik dari keseluruhan obat yang diresepkan. Hasil perhitungan persentase peresepan obat generik yaitu sebanyak 100 %. Berdasarkan standar WHO, standar persentase peresepan obat generic yaitu 100% (Ofori-Asenso, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, persentase resep obat generik pada masa pandemi dan pasca pandemi sebesar 100% dan telah memenuhi standar WHO.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peresepan obat dengan nama generik pada pelayanan kesehatan banyak obat generik yang belum tersedia, dokter yang meresepkan obat berasumsi bahwa obat paten lebih efektif daripada obat generik, serta kurangnya pengetahuan pasien mengenai obat generik sehingga pasien beranggapan bahwa obat generik memiliki efektivitas lebih rendah dibandingkan obat paten (Rahmawati & Mutmainah, 2023).

Persentase peresepan antibiotik

Pada keseluruhan resep masa pandemi yang diteliti, terdapat sebanyak 36 obat antibiotik yang diresepkan. Antibiotik yang diresepkan yaitu Azithromycin dan Levofloxacin. Hasil perhitungan persentase peresepan antibiotik yaitu sebesar 100%, dimana dalam tiap lembar resep yang diteliti terdapat 1 jenis antibiotik yang diresepkan. Sejalan dengan penelitian Agustin tahun 2023, pada pasien

COVID-19 diberikan antibiotik levofloxacin dan antibiotik Azithromycin. Antibiotik levofloxacin merupakan golongan *fluoroquinolone* yang efektif dalam melawan bakteri patogen yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi (Agustin et al., 2023). Azithromycin merupakan golongan makrolida yang berperan sebagai antibakteri yang berguna secara klinis dalam terapi secara empiris CAP yang banyak terjadi pada pasien COVID-19 (Sultana et al., 2020).

Sedangkan resep pasca pandemi, evaluasi yang dilakukan pada 109 lembar resep yang diteliti, hasilnya terdapat sebanyak 48 obat antibiotik yang diresepkan. Pada resep yang diteliti, rata-rata terdapat 1 jenis antibiotik yang diresepkan dalam setiap lembarnya. Hasil perhitungan persentase antibiotik pada penelitian ini yaitu sebesar 44,03%. Jenis antibiotik yang banyak diresepkan antara lain Amoxicillin, Cotrimoxazole dan Ciprofloxacin.

Amoxicillin merupakan salah satu antibiotik yang cukup banyak diresepkan. Amoxicillin merupakan antibiotik golongan penicilin yang bersifat bakterisida dan bekerja dengan cara menghambat sintesis dinding sel. Antibiotik ini sesuai digunakan untuk pengobatan ISPA bagian atas seperti faringitis, otitis media akut, sinusitis dan tonsilitis karena spektrum kerjanya yang luas (Tuloli et al., 2024). Ciprofloxacin banyak diresepkan pada pasien yang mengalami gangguan pada gigi. Ciprofloxacin yang merupakan antibiotik derivat *Quinolone* bersifat bakteriasida yang mekanisme kerjanya menghambat aktivitas DNA bakteri yang akan membunuh bakteri gram positif maupun gram negatif (Irmawati et al., 2023). Cotrimoxazole banyak diresepkan pada pasien yang mengalami gangguan pada pencernaan.

Cotrimoxazole merupakan kombinasi antara sulfametoksazol dan trimetoprim. Kedua komponen kombinasinya bersifat bakterisida terhadap bakteri yang sama dan banyak digunakan untuk berbagai penyakit infeksi, salah satunya infeksi saluran cerna karena lebih jarang menimbulkan resistensi (Gau et al., 2024).

Persentase peresepan sediaan injeksi

Berdasarkan standar WHO, persentase peresepan sediaan injeksi yang baik yaitu <20% (Ofori-Asenso, 2016). Pada penelitian ini, hasil evaluasi persentase peresepan sediaan injeksi dari resep masa pandemi dan pasca pandemi yang diteliti yaitu sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat sediaan injeksi yang diresepkan pada masing-masing lembar resep yang diteliti.

Pada dasarnya, sediaan injeksi tidak boleh digunakan oleh pasien rawat jalan kecuali dalam kondisi tertentu. Hal ini disebabkan karena sediaan injeksi digunakan secara langsung melalui pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan efek samping yang besar. Selain itu, penggunaan injeksi dapat memperbesar biaya pengobatan pasien dibandingkan dengan rute oral (Khoirunnisa & Rahmaniar, 2023).

Persentase peresepan obat yang sesuai dengann formularium

Evaluasi yang dilakukan pada 36 lembar resep pandemi memperoleh hasil sebanyak 114 obat diresepkan sesuai dengan formularium. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh obat yang diresepkan dokter sesuai dengan pedoman atau formularium puskesmas. Sedangkan pada resep pasca pandemi, terdapat sebanyak 267 jenis obat yang diresepkan. Perhitungan persentase peresepan obat berdasarkan formularium menunjukkan hasil 100%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebanyak 253 obat diresepkan oleh dokter berdasarkan formularium puskesmas. Persentase peresepan obat sesuai formularium yang baik adalah 100% (Ofori-Asenso, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, pola peresepan obat berdasarkan formularium sudah sesuai dengan estimasi WHO.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam penulisan resep berdasarkan formularium antara lain yaitu tingkat pengetahuan, ketersediaan obat, kurangnya informasi tentang obat generik dan obat terbaru, dan adanya kerjasama antara dokter dengan industri farmasi (Mahdiana, 2020).

PENUTUP

Hasil evaluasi pola peresepan obat di Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu berdasarkan dengan indikator WHO, antara lain rata-rata item obat tiap lembar resep dan persentase peresepan antibiotik belum sesuai standar WHO. Sedangkan persentase peresepan obat dengan nama generik, persentase peresepan sediaan injeksi serta persentase peresepan obat berdasarkan formularium sudah sesuai standar WHO.

Saran penelitian perlu dilakukan penulisan data rekam medis yang lebih jelas dan sistematis serta perlu di lakukan evaluasi atau peninjauan terhadap obat-obatan yang diresepkan untuk pasien agar sesuai dengan indikator peresepan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. R., Hidayati, S., Setyowati, L., & Angger Putri, A. (2023). Studi Peresepan Obat Antivirus Oseltamivir Di Apotek Ngagel Jaya Surabaya. *Pharmamedica Journal*, 8(1), 1–6.

Amanda M, Frianto D, Alkandahri MY, Hidayah H. Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Kecamatan Rawamerta. *Jurnal Buana Farma: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2021;1(3):37-40.

Arfania, M., Frianto, D., Astuti, D., Anggraeny, EN., Kurniawati, T., Alivian, R., Alkandahri, MY. Measurement of Adherence Level of Pulmonary Tuberculosis Drugs use in Patients in the Primary Health Centers in Karawang Regency, West Java, Indonesia, using MMAS Instrument. *Journal of Pharmaceutical Research International*. 2021; 33(54A):115-120.

Arfania M, Pardede TW, Alkandahri MY. Analisis Tingkat Kepuasan Pasien BPJS terhadap Pelayanan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Swasta. *Jurnal Farmasetis*. 2022;11(1):1-6.

Astuti, R. B., Andayani, T. M., & Puspitasari, I. (2022). Gambaran Terapi dan Luaran Klinik pada Pasien COVID-19 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Majalah Farmaseutik*, 19(4).

Bilqis, S. U. (2015). *Kejadian Medication Error pada Fase Prescribing di Poliklinik Pasien Rawat Jalan RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi*.

Burhan, E., Dwi Susanto, A., Isbaniah, F., Aman Nasution, S., Ginanjar, E., Wicaksono Pitoyo, C., et al. (2022). *Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 4* (4th ed.).

Elviani, R., Anwar, C., Januar Sitorus, R., Studi Magister Ilmu Kesehatan, P., Kesehatan Masyarakat, F., Siwijaya, U., Kesehatan Masyarakat, I., Kedokteran Universitas Sriwijaya, F., & Studi Ilmu Kesehatan

- Masyarakat, P. (2021). Gambaran Usia Pada Kejadian Covid-19. *JMJ*, 9, 204–209.
- Gau, A. W., Arsal, A. S. F., Darussalam, A. H. E., Irwan, A. A., & Sodiqah, Y. (2024). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pasien Diare Akut pada Anak di Puskesmas Maroangin Kota Palopo Tahun 2021-2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 877–891.
- Hildan, H., & Sadeli, M. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Covid-19 di Rumah Sakit X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 51–56.
- Iksan H, Frianto D, Alkandahri MY. Evaluasi Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Klinik X Cikarang Utara. *Jurnal Buana Farma: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2021;1(3):31-36.
- Irmawati, Kambaya, P. P., Masyhudi, Kuntari, I. D., & Yani, S. (2023). Pengaruh Antibiotik Metronidazole, Ciprofloxacin dan Oxytetracycline terhadap Bakteri Enterococcus Faecalis dengan Metode Difusi Disk. *Jurnal Vendure*, 5, 18–25.
- Kemendes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan .
- Kemendes RI. (2023). *Data Sebaran Covid-19*. <https://covid19.go.id/id>
- Khoirunnisa, E. A., & Rahmani, R. (2023). Evaluasi Pola Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan Ditinjau dari Indikator Peresepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Sciences and Clinical Research (IJPSCR)*, 1(2), 45–57.
- Kusuma, T., & Nurchayati. (2021). Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4).
- Langford, B. J., So, M., Raybardhan, S., Leung, V., Westwood, D., MacFadden, D. R., Soucy, J. P. R., & Daneman, N. (2020). Bacterial co-infection and secondary infection in patients with COVID-19: a living rapid review and meta-analysis. In *Clinical Microbiology and Infection* (Vol. 26, Issue 12, pp. 1622–1629).
- Mahdiana, N. (2020). Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan. In *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Muldianah, D., Sulastri, Fatharani, A., Nurdimayanthi, D. A., Dinda, Rahmawati, S., Fadhilah, H., (2022). Metode Analisis Paracetamol (Acetaminophen) dalam Darah, Plasma, dan Serum Manusia Methods Of Analysis Of Paracetamol (Acetaminophen) In Human Blood, Plasma, And Serum 1). *Metode Analisis Paracetamol (Acetaminophen) Dalam Darah*, 1(1), 1–12.
- Nilawati, Harokan, A., & Zaman, C. (2023). Analisis Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita Di Puskesmas Pangkalan Balai Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 6(2).
- Nurrohmah C, Astuti D, Alkandahri MY. Analisis Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Klari. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*. 2020;5(3):76-86.

- Nurrohmah C, Astuti D, Alkandahri MY. Analisis Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tirtamulya. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*. 2020;5(3):87-98.
- Ofori-Asenso, R. (2016). A closer look at the World Health Organization's prescribing indicators. In *Journal of Pharmacology and Pharmacotherapeutics* (Vol. 7, Issue 1, pp. 51–54). Medknow Publications.
- Rahmawati, A. N., & Mutmainah, N. (2023). Evaluation Of Drug Prescribing Based on World Health Organization (Who) Indicators At The Karanganyar. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(1).
- Salsabilla, D. A., & Anggara, F. Y. (2023). Gambaran Kejadian Kematian Penderita COVID-19 di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1767>
- Sari, D. D., & Oktarlina, R. Z. (2017). Peresepan Obat Rasional dalam Mencegah Kejadian Medication Error. *Medula*, 5(5).
- Seng, C. R., Wiyono, W. I., Jayanti, M., (2023). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Covid-19 di RSUP Prof. Dr.R. D. Kandou Manado Periode Januari-Maret 2021. *Pharmacon– Program Studi Farmasi, Fmipa, Universitas Sam Ratulangi*, 12(1).
- Sultana, J., Cutroneo, P. M., Crisafulli, S., Puglisi, G., Caramori, G., & Trifirò, G. (2020). Azithromycin in COVID-19 Patients: Pharmacological Mechanism, Clinical Evidence and Prescribing Guidelines. *Drug Safety*, 43(8), 691–698. <https://doi.org/10.1007/s40264-020-00976-7>
- Tuloli, T. S., Akuba, J., Djuwarno, E. N., Makkulawu, A., & Ahmad, R. A. (2024). Profil Penggunaan Obat Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.21889>
- Ulya, R. R., Wibowo, A., & Husniawati, Y. R. (2022). Analisis Perbedaan Jumlah Pasien Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Kunjungan Unit Pemeriksaan Umum dan Unit Pemeriksaan Gigi PLK Universitas Airlangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13, 504514.
- Wahid, R. A. H., Febri Nilansari, A., & Fatimah, F. A. (2023). Profil Penggunaan Antikoagulan pada Pasien COVID-19 dengan Komorbid Hipertensi di Rawat Inap RSUD Panembahan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1).
- Wasiaturrahmah, Y., Perdana Putra, A. M., Nahdha, N., & Rahmah, N. (2022). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Covid-19 Di Salah Satu Rumah Sakit Di Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 5(1), 159–166.
- World Health Organization. (1993). *How to investigate drug use in health facilities*. Geneva : World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Corona Virus Disease 2019*. <https://covid19.who.int/>
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT.X. In *Jurnal Cerebellum* (Vol. 6, Issue 1).

Zata, J., & Nurhadi, L. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Aktivitas Fisik Pada Masyarakat Komplek Pratama, Kelurahan Medan Tembung. *Jurnal Health Sains, 1*(5).

Zulkarnaini, A., & Martini, R. D. (2019). Gambaran Polifarmasi Pasien Geriatri Dibeberapa Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 8). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>